

Analisis Kreasi Pembelajaran Rekreasi Pendidikan Pada Pendidikan Dasar

¹Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I ²A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I

¹Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

²Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

*email : sandiajiwu@iaiig.ac.id

Abstrak

Analisis kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan pada pendidikan dasar merupakan sebuah analisis kreasi pembelajaran yang mana bertujuan untuk menambah alternatif pembelajaran pada keilmuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Bahwasanya dalam proses pembelajaran anak usia dini dan pendidikan dasar sangatlah diperlukan pembelajaran yang lebih mengedepankan hal yang konkret daripada hal abstrak. Keilmuan rekreasi pendidikan dapat mengintegrasikan diri pada keilmuan pendidikan lain sesuai dengan materi bahan ajar yang akan dipelajari dan dialami oleh siswa. Melalui kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan inilah guru pendidikan anak usia dini maupun guru pendidikan dasar dapat menggunakan serta memanfaatkan rekreasi pendidikan sebagai *highlight* dalam pembelajaran demi keefektifan dan keefisienan progres pembelajaran di sekolah sesuai dengan *grand design* Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pada *student centered learning*.

Kata Kunci: Kreasi Pembelajaran, Rekreasi Pendidikan, Pendidikan Dasar

Abstract

Analysis of educational recreation learning creations in basic education is an analysis of learning creations which aims to add alternative learning in early childhood education and basic education. That in the process of early childhood learning and basic education is needed learning that emphasizes concrete things rather than abstract things. Educational recreation science can integrate itself into other educational scholarships in accordance with teaching material that will be learned and experienced by students. Through the creation of educational recreation learning, early childhood education teachers and basic education teachers can use and utilize educational recreation as a highlight in learning for the effectiveness and efficiency of learning progress in schools in accordance with the grand curriculum design of 2013 which prioritizes student centered learning.

Keywords: Learning Creation, Educational Recreation, Basic Education

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sebuah *grand design* pendidikan yang mana demi mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai UUD 1945 merombak segala sistem pendidikan yang telah berjalan di negeri ini. Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perubahan kurikulum dengan paradigma pendidikan yang tentunya berbeda-beda. Baik penekanan pada ranah kognitif, maupun afektif, bahkan psikomotorik. Masing-masing ranah telah digunakan sebagai tujuan kurikulum pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari usia 0-3 tahun, hingga pendidikan tinggi pada tingkatan Sekolah Tinggi, Institut, maupun Universitas.

Apabila kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki sifat *anticipatory*, bukan hanya sebagai *reportorial*. Hal ini berarti bahwa

kurikulum harus dapat “meramalkan” kejadian dimasa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan belajar siswa. Kurikulum adalah sesuatu yang sangat menentukan (atau paling sedikit dapat meramalkan) hasil pengajaran yang diharapkan. Disamping kurikulum itu berkenaan dengan tujuan, kurikulum juga berkenaan dengan hasil pendidikan yang dapat dicapai, yang tidak menyimpang dari tujuan mana yang ditetapkan sebelumnya. Dengan perkataan lain, kurikulum menunjuk kepada apa yang sebenarnya harus dipelajari oleh siswa

dari proses pembelajaran yang diterima dan dialami.¹

Kurikulum 2013 memiliki konsep pendidikan dengan pendekatan pembelajaran mengedepankan keaktifan siswa, biasa disebut *student center*. Guru sebagai pendidik tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama, siswa diminta lebih aktif dalam menggali informasi maupun pengetahuan dari berbagai sumber keilmuan yang disediakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Tugas guru pada era kurikulum terbaru lebih mengedepankan sebagai fasilitator. Yakni memberikan fasilitas pendidikan bagi seluruh siswa yang diampu dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang beragam.

Dengan dituntut untuk melakukan berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya membuat guru-guru di berbagai lini pendidikan melakukan berbagai macam inovasi dan kreasi pembelajaran yang dapat mengefektifkan serta mengefisienkan pemahaman pembelajaran. Istilah pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan yang sering disingkat menjadi PAKEM benar-benar harus diterapkan secara matang sesuai dengan konsep desain Kurikulum 2013.

E.Mulyasa dalam bukunya mengemukakan bahwasanya Kurikulum 2013 selain menggunakan pendekatan pedagogi, pun menggunakan pendekatan andragogi, terutama pada pandangannya pada peserta didik. Andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Proses pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses yang memberikan keterlibatan pada diri untuk berinteraksi antara diri sendiri dengan realita diluar diri individu yang bersangkutan. Oleh karena itu penerapan Kurikulum 2013 memandang belajar sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar, antara lain; *pertama*, bagaimana memotivasi siswa, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga dapat membangkitkan motivasi, gairah, dan nafsu belajar. Kemudian, *kedua*, bahwa belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan siswa, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar.²

Pada pendidikan dasar baik di pendidikan anak usia dini dan pendidikan sekolah dasar, tentunya selain mengedepankan kognitif sebagai poin pedagogik utama, tentu tanpa mengindahkan aspek afektif dan psikomotorik yang justru lebih penting untuk digali dan dikaji lebih dalam. Pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini dan sekolah dasar masih erat kaitannya dengan kata “belajar dan bermain”, proses pembelajaran tidak melulu serius dan tegang. Perlu rileksasi serta kreasi pembelajaran pembaharu bagi proses pendidikan. Anak usia dini dan sekolah dasar lebih mudah memahami hal-hal konkret yang ditemui sehari-hari dalam proses pembelajaran daripada diberikan hal-hal abstrak yang membutuhkan pemikiran lebih lanjut dan tidak nyata.

Salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang dirasa lebih memahamkan siswa untuk belajar yakni rekreasi pendidikan atau seringkali disebutkan sebagai wisata edukasi. Yakni selain berwisata ke berbagai lokasi wisata, pun perlu ada edukasi maupun pendidikan yang diperoleh dari lokasi-lokasi yang dikunjungi oleh siswa.

Sudah bukan hal asing dalam dunia pendidikan, melakukan rekreasi pendidikan ke berbagai lokasi sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan masing-masing. Ada ke museum, wisata alam, wisata buatan, dsb. Namun perlu disadari bahwa proses kreasi pembelajaran yang memanfaatkan rekreasi pendidikan bagi pendidikan dasar tidak dapat diindahkan sebagai semacam bentuk wisata belaka, namun terdapat beberapa analisis keilmuan yang dapat dikaji didalamnya, terutam untuk implementatif dari pelaksanaan Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan sekarang ini. Melalui tulisan ini kita akan mencoba menganalisis dan menelaah kreasi pembelajaran dengan menekankan pada rekreasi pendidikan yang ditujukan bagi pendidikan dasar baik di pendidikan anak usia dini (PAUD) serta pendidikan sekolah dasar (SD).

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Analisis Kreasi Pembelajaran Rekreasi Pendidikan Pada Pendidikan Dasar?

¹ Subandijah. *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 3.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hlm. 106-107.

LANDASAN TEORI

1. Metode Pembelajaran

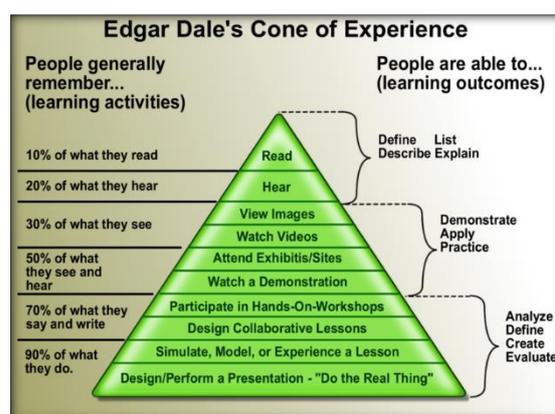
Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (2000) mendefinisikan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa ketika pengajaran berlangsung. Metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode pembelajaran tersebut berharap akan muncul dan berkembang berbagai kegiatan belajar siswa yang berkesinambungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak berperan aktif dibandingkan dengan guru. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.³

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila semakin tepat sasaran, tentunya semakin efektif pula untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena hal tersebutlah bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesesuaian metode pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Perlu diperhatikan faktor-faktor seperti; guru sebagai pendidik, kemudian siswa sebagai yang dididik, kemudian faktor lingkungan atau situasi akademik pembelajaran, media yang digunakan, lalu bahan ajar yang disampaikan, serta hal-hal lain baik internal maupun eksternal yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Sudah tentu dalam pelaksanaan metode pembelajaran harus memfokuskan ke berbagai faktor-faktor tersebut demi penentuan hasil belajar yang berhasil, karena bagian integral proses sistem pembelajaran sangat erat antara guru, siswa, metode, media, lingkungan dan bahan ajar.

Karena proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana pencapaian proses pembelajaran sesuai dengan standar proses akan meningkatkan kualitas pendidikan,

dengan dimulai pada tiap-tiap komponen yang membentuk dan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pendidikan. Komponen yang mempengaruhi kuat adalah komponen guru. Guru sebagai ujung tombak akan berhadapan dan berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.⁴

Edgar Dale mengemukakan dalam teorinya bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai media memiliki dampak pengalaman-pengalaman yang dapat diraih oleh siswa ketika melakukan proses dari metode pembelajaran yang digunakan.



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale (source: <https://en.wikipedia.org/wiki/>)

Edgar Dale mengemukakan bahwasanya semakin sedikit tingkat keterlibatan siswa akan semakin sedikit pula apa yang diingat oleh siswa. Begitu pula semakin banyak keterlibatan dari siswa, akan semakin banyak pula hal yang diingat oleh siswa. Menurut Edgar Dale, *Read* merupakan tingkat abstrak pertama yang dialami oleh siswa oleh karenanya berdampak hanya 10% apa yang diingat oleh siswa. Sementara pada tahapan konkret *Do the Real Thing* memberikan dampak 90% pengalaman yang diingat oleh siswa.⁵

Berdasarkan kerucut pengalaman tersebut sudah tentu kreasi pendidikan pada tahapan rekreasi pendidikan memberikan dampak tertinggi yakni adanya keterlibatan langsung para siswa dalam berpengalaman melakukan hal-hal yang konkret. Akan memberikan 90% daya ingat bagi siswa dari

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) hlm. 76.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 13.

⁵ Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009) hlm. 42.

hal-hal yang telah dipelajari pada kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan. Sejalan dengan fakta bahwa siswa anak usia dini dan sekolah dasar lebih mudah dipahamkan pada pembelajaran yang konkret daripada pembelajaran yang abstrak.

Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya anak usia dini dan sekolah dasar memiliki fantasi dan imajinasi yang terus muncul dan berkembang pada rentang usia tiga hingga enam tahun. Kegiatan permainan dan pembelajaran yang berdasar fantasi tersebut dilakukan dengan kegiatan yang konkret, seperti mengembangkan imajinasi dan keinginan melalui benda-benda disekitarnya seperti menciptakan pesawat terbang dari botol, membuat mobil dari kulit buah, maupun membuat senjata dari pelepah pisang, dsb. Proses perkembangan jiwa kreatif anak usia dini dan sekolah dasar melalui imajinasi tersebut akan bertambah di masa usia keemasan tersebut. Namun yang sering terjadi aturan dari lingkungan maupun sekolah justru mengekang daya imajinasi tersebut. Perlakuan dan penghargaan serta pola asuh orang tua menghambat daya kreatif tersebut. Bahkan di era digital saat ini anak usia dini dan sekolah dasar sudah keranjingan pada gawai digital yang menyebabkan berkurangnya daya motorik dan sensorik mereka yang seharusnya dikembangkan dari dunia aktif dan dunia luar. Maka pentingnya pengembangan pendidikan melalui rekreasi pendidikan tersebut untuk mengembangkan dan penyaluran positif dari pemeliharaan dan pengembangan daya potensi kreatif anak usia dini dan sekolah dasar.⁶

2. Rekreasi Berwisata

Dalam dunia pendidikan dan jasa, rekreasi berwisata menjadi salah satu kosakata yang mudah diketemukan. Fenomenanya begitu dahsyat menyebar pada segi kehidupan dan penghidupan masyarakat, oleh karenanya dari berbagai kalangan sampai pada pemahaman yang mengerucutkan bahwa sektor wisata seharusnya menjadi turunan baru dalam cabang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Wacana tersebut hendaknya dimulai dari pemahaman dasar bahwa rekreasi berwisata

merupakan pengembangan dan keterkaitan keilmuan tentang hakikat bahwa dengan mengenali struktur keilmuan dan sistematika ilmiah rekreasi wisata dapat terhindar dari arogansi intelektual yang tidak kritis.⁷

Gamal Sumantoro dalam bukunya mengemukakan bahwa rekreasi berwisata merupakan proses seseorang atau lebih bepergian sementara waktu menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Alasan bepergian tersebut disebabkan beragama kepentingan seperti kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar. Perjalanan tersebut erat kaitannya dengan perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya dikarenakan alasan tertentu dan tidak dikarenakan melakukan kegiatan yang menghasilkan upah semata.⁸

Pengertian rekreasi didefinisikan secara beragam, namun terdapat beberapa penekanan yang mengandung beberapa ciri pokok, yaitu:

- a. Terdapat unsur perjalanan, yaitu pergerakan manusia dari tempat ke tempat lainnya;
- b. Terdapat unsur “tinggal sementara” di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya; dan
- c. tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang dituju.

Mathieson dan Wall (1982) dalam buku Sosiologi Berpariwisata karya I Gde Pitana dan Putu G. Sayatri mengemukakan bahwa rekreasi mencakup tiga elemen utama, yaitu:

- a. *A dynamic element*, yakni travel ke suatu destinasi wisata.
- b. *A static element*, yakni singgah di daerah tujuan.
- c. *A consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) hlm. 91-92.

⁷ Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 185-190.

⁸ Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi, 2004) hlm. 3.

dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.⁹

3. Ciri-Ciri Rekreasi

Terdapat beberapa ciri pada kegiatan rekreasi sebagai penentuan dasar pemikiran berrekreasi, antara lain ciri rekreasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bahwasanya kegiatan rekreasi tersebut dapat bersifat aktif dan non aktif. Sebagaimana bentuk fisik yang menggunakan anggota tubuh secara aktif seperti kegiatan berolahraga, naik gunung, berkemah, dsb. Lalu dari kegiatan non aktif yang dapat dilakukan yakni kegiatan rekreasi yang lebih mengedepankan sisi mentalitas dan sosial, seperti membaca, menonton, berfikir, maupun kegiatan yang dilakukan secara kelompok untuk mencapai kepuasan dan kesenangan sosial sebagaimana kegiatan perlombaan di Bulan Agustus ketika perayaan kemerdekaan, ada tarik tambang, panjat pinang, dsb.
- b. Berbentuk kegiatan yang bersifat bebas. Bahwasanya segala kegiatan yang berbentuk capaian tujuannya adalah kepuasan dan kesenangan yang dilakukan pada waktu yang senggang. Berbagai kegiatan yang dilakukan tidaklah terikat atas norma yang berlaku, namun disesuaikan dengan kehendak dan keinginan yang disepakati bersama demi tercapai tujuan tertentu sesuai selera masing-masing.¹⁰
- c. Adanya motivasi untuk melakukan kegiatan. Yakni dalam kegiatan rekreasi, sudah tentu unsur kegiatan merupakan hal terpenting daripada hal lainnya. Sebab dengan adanya dorongan motivasi untuk melakukan kegiatan adalah bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan terlebih lagi bentuk kegiatan yang aktif.
- d. Adanya waktu senggang. Kegiatan rekreasi hendaknya terlepas dari waktu yang tersedia, jangan sampai kegiatan

yang dilakukan oleh kita menyita waktu untuk memenuhi kewajiban hidup dalam pemenuhan kebutuhan. Dikarenakan bentuk kegiatan yang dilakukan bukan pada waktu senggang atau luang, bukan merupakan kegiatan rekreasi meskipun memiliki dasar kepuasan dan kesenangan.

- e. Berdasarkan kemauan diri sendiri. Berkegiatan rekreasi tersebut tidak melibihi kemampuan yang dimiliki, artinya kegiatan tersebut disesuaikan dengan kemampuan sendiri. Terlebih untuk kegiatan yang dilakukan dapat menyatakan diri pribadi, membina daya kreativitas, dan secara tidak langsung akan memulihkan kondisi fisik yang siap kembali melakukan pekerjaan.
- f. Bersifat umum. Maksud dari umum adalah tidak adanya batasan bagi siapa saja yang ingin melakukan kegiatan rekreasi baik dari sisi jenis kelamin, usia, dsb.¹¹
- g. Bersifat fleksibel. Maksud dari fleksibel adalah bentuk kegiatan rekreasi dapat sederhana dan tidak membutuhkan fasilitas dengan biaya yang mahal. Tidak perlu rumit dari segala sisi, dapat dilakukan berdasarkan keinginan semata.
- h. Terdapat hasil sampingan. Bahwasanya kegiatan rekreasi tersebut yang dilakukan selain berhubungan dengan kepuasan dan kesenangan, pun terdapat perkembangan lain seperti sosial dan wawasan serta meningkatkan kesehatan, dan pembinaan intelektual untuk mengarahkan pada kepribadian yang dewasa.¹²

4. Rekreasi Pendidikan

Rekreasi pendidikan merupakan salah satu wujud dari kegiatan rekreasi ke berbagai wilayah maupun lokasi yang mana memiliki arah tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan maupun pembelajaran. dalam pelaksanaannya, kegiatan rekreasi digunakan sebagai alternatif proses pembelajaran yang memiliki tujuan

⁹ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) hlm. 46.

¹⁰ Dini Rosdiani, *Pendidikan Rekreasi*. (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm.16-17.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18-19.

¹² *Ibid.*, hlm. 20.

memberikan pengalaman belajar. Melalui pengalaman belajar inilah, maka siswa sebagai peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan capaian tujuan pendidikan serta tujuan pembelajaran. Dengan kata lain rekreasi pendidikan adalah proses pembelajaran melalui kegiatan berrekreasi yang mana pula sebagai proses penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotori. Rekreasi pendidikan sendiri memiliki pola yang dinamakan waktu luang di sekolah, yang bertujuan dalam rangka untuk pembimbingan dan pengarahan siswa, agar dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bersifat rekreatif dan positif. Sesuai dengan cakupan bimbingan dan arahan yang memenuhi potensi rekreasi seperti aspek fisik, psikis, emosional, sosial, intelektual dan spiritual.

Dalam proses rekreasi pendidikan pun merupakan salah satu program pembelajaran yang terencana, oleh karena itu diperlukanlah evaluasi sebagai upaya sadar untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang ditetapkan dan diharapkan berhasil dicapai. Sudah tentu evaluasi dalam pendidikan rekreasi sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan program pembelajaran yang berakhir dari hasil evaluasi tersebut digunakan untuk pelaksanaan penyempurnaan program selanjutnya.¹³

Sasaran rekreasi pendidikan merupakan orang-orang yang memiliki waktu luang, dengan berbagai kegiatan yang bebas sesuai dengan kehendak dan kemauan untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dengan arah tujuan adanya perbaikan dan peningkatan pada aspek kepribadian. Sedangkan jika dilihat pembagian yang melakukan aktivitas dapat dikategorikan menjadi dua sasaran. *Pertama*, Individu atau perorangan, bahwasanya sebagai pribadi yang memiliki kemauan dan kehendak yang berbeda satu sama lainnya, pada dasarnya dapat melakukan kegiatan rekreasi pendidikan dengan kondisi waktu luang yang tersedia, dengan hal tersebut tentu terdapat kebebasan memilih bentuk kegiatan yang dikehendaknya, namun tetap dengan adanya tujuan perbaikan dan peningkatan pada aspek kepribadian atau sikap pada dirinya. Oleh karenanya rekreasi yang sekedar hiburan permainan semata bukanlah termasuk rekreasi pendidikan, karena rekreasi pendidikan mensyaratkan adanya

perubahan, salah satu kegiatan tersebut membaca, berkunjung ke loka wisata, perpustakaan, dll, yang dapat memberikan peningkatan pada aspek kepribadian ataupun sikap.¹⁴

Kedua, Kelompok Heterogen dan Homogen. Kelompok Heterogen bahwasanya mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berbeda-beda satu sama lain yang berada pada suatu tempat dalam melakukan aktivitas kegiatan kemasyarakatan atau sosialisasi. Sedangkan Kelompok Homogen adalah mereka bagian masyarakat yang sama dalam hal jenis kelamin, strata sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, suku, agama, maupun adat istiadat yang berada pada suatu tempat dalam melakukan aktivitas kegiatan kemasyarakatan atau sosialisasi. Pada kedua kelompok masyarakat tersebut dalam pelaksanaan rekreasi pada lingkungan sosial atau lebih spesifik pada kelompok heterogen maupun homogen diperlukan adanya perencanaan yang sangat matang, terutama untuk memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan yang dilakukan.¹⁵

5. Fungsi Rekreasi Pendidikan

Rekreasi pendidikan telah menjadi bagian integral proses pendidikan secara keseluruhan, maka dalam pelaksanaannya memiliki fungsi yang mengacu pada tujuan pendidikan.

Adapun fungsi rekreasi pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkaya wawasan dan pengetahuan; dengan mengikuti kegiatan rekreasi, siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang akan melengkapi pengayaan terhadap mata pelajaran lainnya di sekolah.
- b. Meningkatkan skill; permainan tradisional, melukis, pekerjaan tangan, menari, dan sebagainya dapat meningkatkan skill, apabila kegiatan ini dilakukan secara teratur melalui rekreasi pendidikan, siswa tidak akan merasa terpaksa. Mereka cenderung suka rela mencari kegiatan yang sesuai dengan keinginan daya bakatnya, dengan demikian *skill* pun akan meningkat.

¹³ *Ibid.*, hlm. 87-88.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 75-76.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 77-78.

- c. Menambah gairah belajar; waktu luang yang dimiliki oleh siswa harus dimanfaatkan untuk memulihkan kondisi yang sudah jenuh, dan akan lebih baik bila dalam pemanfaatan waktu luang itu dikoordinir oleh guru dengan kegiatan yang bersifat mendidik.
- d. Menumbuhkan sikap hidup kreatif dan sosial; untuk dapat menumbuhkan sikap hidup yang kreatif dan sosial, siswa dapat diajak keluar kelas. Dengan disediakan peralatan seadanya, mereka diminta membuat sesuatu yang mereka sukai. Seperti menyusun dedaunan yang ada di sekitar sekolah atau mencari benda yang dapat didaur ulang. Berdasarkan kegiatan rekreasi pendidikan tersebut siswa dapat memperoleh pengalaman baru yang positif.
- e. Membentuk kepribadian; pembentukan kepribadian yang tangguh menjadi tujuan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan rekreasi seperti kegiatan bertahan hidup maupun belajar dari alam.
- f. Mensyukuri kebesaran tuhan; kegiatan mendaki gunung, ke kebun binatang, melihat gerhana bulan atau matahari, adalah bentuk upaya agar siswa lebih mensyukuri kebesaran Tuhan.
- g. Menumbuhkan rasa cinta tanah air; rekreasi pendidikan memberikan dan dapat memfasilitasi cara memupuk rasa cinta akan Indonesia.

Kesemuanya dapat diintegrasikan fungsi rekreasi pendidikan dengan berbagai mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian pendidikan dengan memanfaatkan waktu luang tersebut mampu mengembangkan diri peserta didik. Belajar adalah untuk memperoleh kepuasan melalui pengalaman yang diperoleh melalui rekreasi pendidikan.¹⁶

Sekolah sendiri sebagai lembaga penyelenggara pendidikan sudah tentu dalam proses rekreasi pendidikan tersebut berfungsi sebagai penyampai program-program kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa-siswinya bahwa kegiatan rekreasi pendidikan tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman dan

pemanfaatan waktu luang dan rekreasi bagi siswa. Yang mana fungsi rekreasi sebagai pengaruh kekuatan sosial, materi, dan metode pendidikan berjalan beriringan dan memiliki peran sangat penting. Salah satu dampak yang cukup besar pada rekreasi pendidikan dalam sekolah adalah perkembangan sikap sosial. Bahwa pendidikan sekarang sebagai pemenuh akan fungsi kelembagaan yang membantu siswa untuk memperluas sikap dan pemahaman tentang waktu luang dan pengembangan kemampuan dengan memberikan pemahaman tambahan bahwa rekreasi pendidikan tidak hanya etika bermain saja, melainkan pula memahami dan memenuhi makna perselisihan dan tekanan serta berupaya demi pencapaian solusi bagi capaian proses pembelajaran anak usia dini dan sekolah dasar.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, diperlukan telaah dari berbagai kepustakaan yang relevan dengan variabel keilmuan yang dikaji pada tulisan kali ini. Penulisan ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka yang relevan dengan problem yang dikaji meliputi kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan pada pendidikan dasar sebagai bahan kajian data primer. Sedangkan bahan tulisan yang lain berkaitan tentang metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum pada lingkup pendidikan secara umum sebagai data sekunder untuk melengkapi dan membantu bahan analisis yang komprehensif.

Kemudian metode analisis data yang digunakan menggunakan metode *content analysis*, yakni teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, kemudian dikaji secara objektif dan sistematis.¹⁸

ANALISIS PEMBAHASAN

Kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan pada pendidikan dasar sebagaimana telah dikulik pada beberapa teori-teori keilmuan yang melandasi bahwasanya hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 90-93.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

¹⁸ Muhajir Noeng, *Metodologi Pendekatan Kualitatif Edisi Ketiga*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 49.

apabila sesuai dengan struktur keilmuan dan implementasi yang tepat. Keilmuan rekreasi pendidikan dapat mengintegrasikan diri pada keilmuan pendidikan di pendidikan dasar. Terutama dengan meningkatkan proses kegiatan pembelajaran, yang mana hal tersebut menambah alternatif pilihan bagi guru pendidikan anak usia dini maupun guru pendidikan dasar untuk menggunakan serta memanfaatkan rekreasi pendidikan menjadi *highlight* dalam pembelajaran demi keefektifan dan keefisienan progres pembelajaran di sekolah.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran rekreasi pendidikan, sudah tentu hal pertama yang harus dikedepankan dalam pelaksanaannya adalah hal yang menyenangkan. Oleh sebab itu, sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini dan anak sekolah dasar sangat membutuhkan proses pembelajaran yang menyenangkan sebagai tujuan utama dalam proses pendidikannya. Anak usia dini dan sekolah dasar tidak bisa dipaksakan untuk berpikir *logic* yang membutuhkan keseriusan dan pemikiran yang abstrak. Mereka sangatlah fokus pada imajinasi-imajinasi yang terbentuk secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rekreasi pendidikan, sebagaimana disebutkan sebelumnya sesuai dengan Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pada *student centered learning*, sudah tentu kreasi pembelajaran rekreasi pendidikan sangat dapat diterapkan pada beragam proses pembelajaran. Akan banyak sekali manfaat yang dapat diterima oleh anak usia dini dan sekolah dasar, pengalaman-pengalaman berharga serta membekas dalam diri mereka akan terpatrit dalam waktu yang lama.

Oleh karena itu sebagai seorang guru dan pendidik, haruslah sangat memperhatikan waktu luang, bahan materi ajar, lingkungan sekitar, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut dimanfaatkan sedemikian rupa agar dapat menjadi sebuah kreasi pembelajaran yang memiliki dampak efektivitas tinggi. Guru sebagai pendidik perlu mempersiapkan secara matang dan komprehensif dikarenakan membawa anak usia dini dan sekolah dasar tersebut keluar dari ruang lingkup kelas yang mana lingkungan tersebut aman dan familiar bagi anak usia dini dan sekolah dasar. Sebab dengan pergi ke lingkungan baru, maupun lokasi baru secara proses rekreasi pendidikan tersebut haruslah

keluar kelas maka guru sebagai pendidik perlu memberikan pengawasan yang lebih ketat dan matang, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Rosdiani, *Pendidikan Rekreasi*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.
- I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Pendekatan Kualitatif Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.